

ABSTRAK

Sebuah tradisi lahir dari keterkaitannya dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat sebagai bentuk adaptasi budaya yang mencerminkan identitas lokal. Salah satu tradisi masyarakat agraris adalah *merti desa* yang memiliki kekhasan di setiap wilayah. Penelitian ini mengkaji Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo sebagai praktik budaya masyarakat pengrajin tampah yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik ritual Tradisi *Momongi Tampah* serta konstruksi dan negosiasi makna simbolik dalam tradisi dari perspektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi melalui teknik *purposive sampling*, serta pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan materi audiovisual. Landasan teori yang digunakan adalah interpretatif simbolik milik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai jaring makna yang ditafsirkan melalui simbol dalam bentuk benda maupun praktik ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat melalui berbagai prosesi dan simbol budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan kehidupan sosial. Makna simbolik dalam tradisi dikonstruksi melalui pengalaman sosial, musyawarah, warisan leluhur, dan keterlibatan kolektif masyarakat dalam praktik ritual yang dilakukan secara berulang serta terus mengalami negosiasi sesuai perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, Tradisi *Momongi Tampah* berkembang menjadi identitas budaya sekaligus ruang sosial budaya dalam mempertahankan solidaritas dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat pengrajin tampah.

Kata kunci: *momongi tampah*, makna simbolik, konstruksi, negosiasi, identitas budaya, Clifford Geertz

ABSTRACT

A tradition emerges from its relationship with the environment and community life as a form of cultural adaptation that reflects local identity. One of the traditions found in agrarian communities is mert desa, which has distinctive characteristics in each region. This study examines the Momongi Tampah Tradition in Warangan Village, Kepil District, Wonosobo Regency as a cultural practice of the tampah-craftsmen community that is closely related to the social and economic life of the local society. This study aims to analyze the ritual practices of the Momongi Tampah Tradition as well as the construction and negotiation of symbolic meanings within the tradition from the community's perspective. This research employs a qualitative approach with an ethnographic strategy through purposive sampling techniques, while data were collected through participant observation, interviews, documentation, and audiovisual materials. The theoretical framework used in this study is Clifford Geertz's symbolic interpretative approach, which views culture as a web of meanings interpreted through symbols in the form of objects as well as ritual practices. The results show that the ritual practices in the Momongi Tampah Tradition represent the social and economic life of the community through various processions and cultural symbols related to the relationship between humans, God, nature, ancestors, and social life. The symbolic meanings within the tradition are constructed through social experiences, deliberation, ancestral heritage, and collective community involvement in repeatedly practiced rituals, while continuously undergoing negotiation in accordance with the development of the local community's socio-economic conditions. Thus, the Momongi Tampah Tradition has developed into a cultural identity as well as a socio-cultural space for maintaining solidarity and the socio-economic sustainability of the tampah-craftsmen community.

Keywords: *Momongi Tampah, symbolic meaning, construction, negotiation, cultural identity, Clifford Geertz*